

Wacana Kelas Sosial pada Film Pendek Kuyup dalam Kanal YouTube GJLS Entertainment: Analisis Wacana Kritis

Rizky Maulana Isyak¹, Stefani Made Ayu Artharini Koesanto¹

¹Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Indonesia

e-mail: rizkyisyak@gmail.com

Article Info

Article history:

Received

Sept 12th, 2025

Revised

Oct 12th, 2025

Accepted

Nov 26th, 2025

Abstract

Social justice is one of the basic principles of the Indonesian national principle, but in reality, there are still many social inequalities in Indonesia. This can be described through a movie which is a mass media. One of them is a short movie called Kuyup by GJLS Entertainment which tells the story of the struggle of the lower class to access education during the pandemic. This research aims to analyze the social classes depicted in the movie and look at the long term influence of media representation on the audience of the movie. This research uses a qualitative analysis method with a critical discourse analysis approach by Norman Fairclough. The main theory used to analyze the data is George Garbner's cultivation theory. and use Karl Marx's conflict theory as a supporting theory to discuss it from a social class perspective. The results show that Kuyup forms a discourse on the lower social class through the scenes, and cultivates the audience in growing empathy and changing attitudes towards the struggles of the lower class.

Keywords: Conflict, Cultivation, Discourse Analysis, Kuyup

Abstrak

Keadilan sosial masuk dalam salah satu poin dasar negara Indonesia. Namun, nyatanya di Indonesia masih banyak ketimpangan sosial yang terjadi. Hal ini dapat digambarkan melalui sebuah film yang merupakan sebuah media massa. Salah satunya adalah film pendek yang berjudul Kuyup karya GJLS Entertainment yang menceritakan perjuangan kelas bawah agar dapat mengakses pendidikan saat pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelas sosial yang digambarkan dalam film tersebut dan melihat pengaruh jangka panjang representasi media terhadap penonton film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Teori utama yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori kultivasi dari George Garbner dan menggunakan teori konflik dari Karl Marx sebagai teori pendukung untuk membahas dari sisi kelas sosial. Hasil temuan menunjukkan bahwa film Kuyup membentuk wacana kelas sosial melalui adegan-adegannya, dan dapat mengultivasi penonton dalam menumbuhkan empati serta perubahan sikap terhadap kelas sosial bawah.

Kata Kunci: Analisis Wacana, Film Kuyup, Konflik, Kultivasi

PENDAHULUAN

Media merupakan jembatan komunikasi bagi masyarakat. Media membantu menghubungkan individu, kelompok, hingga masyarakat luas dalam suatu proses komunikasi. Wulansari (2021) berpendapat bahwa media merupakan sarana yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat secara luas, baik melalui saluran cetak maupun media elektronik. Media dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi, mulai dari menyampaikan berita hingga menyampaikan pesan sosial. Salah satu bentuk media yang dapat digunakan dalam menyampaikan pesan sosial adalah film.

Haryati (2021) berpendapat bahwa film merupakan sebuah karya berbentuk audiovisual yang merupakan media komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan proses distribusi pesan kepada semua masyarakat menggunakan media massa. Tujuan dari komunikasi massa ini adalah untuk menyampaikan pesan kepada seluruh masyarakat dan dengan berbagai macam cara (Haryati, 2021). Film dapat dimanfaatkan sebagai alat komunikasi massa yang dapat menyuarkan ketimpangan sosial, ketidakadilan, hingga perjuangan kelompok tertentu dalam masyarakat.

Salah satu bentuk perjuangan kelas bawah digambarkan dengan jelas dalam film pendek yang berjudul *Kuyup* sebuah karya dari GJLS Entertainment tahun 2020 yang diunggah di kanal YouTube GJLS pada 5 September 2020. Film ini menceritakan perjuangan seorang ayah yang hanya bekerja sebagai tukang ojek berusaha mendapatkan *handphone* untuk digunakan anaknya sekolah daring di masa pandemi. Film yang diperankan oleh Ananta Rispo, Arif Alfiansyah, Hifdzi Khoir, Rigen Rakelna (sekaligus sutradara), dan Indra Frimawan ini berhasil menciptakan sebuah cerita yang tidak hanya menyampaikan pesan sosial, tetapi juga menyelipkan banyak komedi dalam film tersebut (Andrall, 2020).

Film *Kuyup* menggambarkan perjuangan masyarakat kelas bawah yang masih kesulitan dalam mengakses pendidikan (Andrall, 2020). Hal ini masih relevan terjadi di Indonesia saat ini. Berdasarkan data statistik pendidikan yang dikumpulkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2024, sebagian besar penduduk Indonesia yang berusia di atas 15 tahun memiliki gelar SMA atau yang setara, dengan persentase sekitar 30,85% (Octavia & Belarminus, 2025). Persentase ini masih jauh di bawah target Kemendikdasmen (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah) yang dicantumkan dalam situs paudpedia.kemendikdasmen.go.id, yang menyebutkan bahwa pada tahun 2025

Kemendikdasmen memiliki program wajib belajar 13 tahun. Hal tersebut menandakan bahwa ketimpangan sosial masih terjadi di masyarakat. Realitas ini relevan dengan apa yang digambarkan dalam film *Kuyup*, sehingga penulis tertarik untuk meneliti bagaimana film ini menggambarkan kelas sosial bawah dalam mengakses pendidikan sebagai bentuk wacana atas ketimpangan yang masih terjadi hingga saat ini.

Teori kultivasi memfokuskan perhatian pada dampak yang dialami oleh penonton televisi ketika penonton terlibat dalam interaksi yang intensif atau berlangsung dalam jangka panjang (Suparno & Susilo, 2022). Penonton yang secara berkelanjutan menyaksikan tayangan televisi cenderung mempersepsikan realitas sosial dengan rasa cemas yang berlebihan, serta sejalan dengan konten yang disajikan dalam tayangan tersebut (Suparno & Susilo, 2022). Dalam konteks penelitian ini, televisi merujuk pada film *Kuyup* sebagai objek penelitian yang membahas tentang ketimpangan sosial.

Fenomena ketimpangan sosial dalam penelitian ini akan dibahas menggunakan teori konflik dari Karl Marx yaitu, teori Class Conflict atau pertentangan kelas. Agung (2015) menyatakan terdapat kelas yang tidak seimbang dalam masyarakat kapitalis yaitu kelas borjuis

(kelas dominan) dan kelas proletar (kelas bawah) yang diwakili oleh buruh, mendesak adanya revolusi sosial agar buruh dapat mengubah status kelas proletar yang terpinggirkan dan melawan ketidakadilan dari sistem kapitalis. Konsep revolusi tersebut harus diraih melalui usaha yang dilakukan oleh kelas tersebut melawan kaum borjuis yang pada dasarnya adalah pemberi kerja para kaum proletar (Yamin & Haryanto, 2021).

Penulis merujuk pada beberapa studi sebelumnya untuk menambah kualitas bahan yang diteliti. Penelitian berjudul “Kultivasi Di Era Digital: Studi Kasus Pada Anak-anak yang Gemar Menonton Film Horor di Cijati Majalengka” menunjukkan bahwa anak-anak yang kerap melihat film horor cenderung mengalami perilaku yang lebih agresif serta menghadapi masalah emosional, seperti rasa tertekan dan kesepian (Masaoy & Ramdhan, 2024). Metode dalam penelitian ini menggunakan teori kultivasi serta pendekatan studi kasus.

Penelitian yang kedua berjudul “Analisis Persepsi Perselingkuhan dan Pernikahan setelah Menonton Tayangan Film Drama Series “Layangan Putus” pada Remaja Kabupaten Bojonegoro” menunjukkan bahwa remaja di Bojonegoro memiliki persepsi negatif setelah menonton film tersebut. Persepsi tersebut muncul didasari oleh adanya berbagai faktor yang mendukungnya, mulai dari perselingkuhan dalam keluarga sendiri, perselisihan antar tetangga, hingga fenomena tingginya angka perceraian di Bojonegoro serta berita-berita gosip yang sering dibahas di televisi dan media sosial (Wardani et al., 2023). Penelitian ini sama-sama menggunakan teori kultivasi, tetapi menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitiannya.

Penelitian terakhir berjudul “Pengaruh Terpaan Video Beauty Vlogger pada Kanal YouTube Tasya Farasya Terhadap Perilaku Merias Wajah Mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar” menunjukkan bahwa video vlogger kecantikan di saluran YouTube Tasya Farasya memiliki dampak pada wawasan, sikap, dan tindakan mahasiswi saat berdandan (Anggriani et al., 2022). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan explanatory research serta menggunakan teori kultivasi untuk mendukung proses analisis data.

Berbeda dengan tiga penelitian sebelumnya yang menyoroti pengaruh media terhadap perilaku atau persepsi seseorang melalui tayangan horor, drama percintaan, dan konten kecantikan. Penelitian ini menjadikan film Kuyup sebagai objek penelitian untuk melihat bagaimana media membentuk wacana sosial, terutama mengenai perjuangan kelas sosial bawah. Ketiga penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pengaruh media terhadap emosi, sikap, dan gaya hidup, sedangkan penelitian ini mengangkat isu struktural dan ketimpangan sosial yang ditampilkan melalui media film. Penelitian ini juga menggunakan teori kultivasi untuk memahami bagaimana media berperan dalam membentuk realitas sosial di pikiran audiens. Penelitian ini penting dilakukan karena memperluas cakupan teori kultivasi, tidak hanya terkait dengan perilaku individu, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial mengenai isu-isu ketimpangan yang masih relevan dalam masyarakat.

Selain tiga penelitian tersebut, sejumlah penelitian juga menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian-penelitian ini menyoroti peran media dalam membentuk relasi kuasa dan menghasilkan makna lewat struktur wacana. Penelitian yang dilakukan oleh Sumartono dan Sepnafahendry (2021) menyoroti bagaimana film dokumenter “Sexy Killers”, garapan Dandhy Dwi Laksono, membangun narasi yang menampilkan sang sutradara memosisikan diri sebagai pejuang hak asasi manusia bagi kelompok minoritas yang tersisihkan oleh kekuatan yang berkuasa. Di sisi lain, riset Miranti dan Sudiana (2021) tentang wacana pelecehan seksual terhadap pria dimana media

menemukan bahwa topik ini masih dianggap sensitif karena stigma tentang maskulinitas. Kedua penelitian ini mengilustrasikan bahwa analisis wacana Norman Fairclough efektif dalam menguak ideologi yang tersembunyi, serta bagaimana media membentuk dan mereproduksi struktur sosial melalui bahasa dan simbol-simbol yang ditampilkan. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan film pendek *Kuyup* sebagai objek penelitian untuk melihat bagaimana wacana ketimpangan sosial pada masyarakat kelas bawah mampu dibangun melalui penggunaan elemen-elemen visual dan bahasa yang ada dalam film, serta bagaimana wacana tersebut diterima oleh penonton dalam lingkup sosial yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana wacana kelas sosial dibentuk melalui adegan-adegan tertentu dalam film menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana film *Kuyup*, yang merepresentasikan perjuangan kelas sosial bawah dapat mengultivasi pandangan penonton tentang ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat menggunakan teori kultivasi George Gerbner dan menggunakan teori konflik Karl Marx untuk membahas fenomena kelas sosialnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk memahami bagaimana wacana kelas sosial direpresentasikan dalam film pendek yang berjudul *Kuyup*. Penelitian ini mengacu pada kerangka teori yang dikemukakan oleh Norman Fairclough yang menyoroti hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam konteks praktik sosial. Fairclough (Badara, 2013) membagi analisis wacana ke dalam tiga aspek yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Teks ini berkaitan dengan linguistik, seperti dengan menganalisis kosakata atau struktur kalimat. Praktik wacana merupakan aspek yang berkaitan dengan proses produksi dan penggunaan teks, seperti pola kerja, struktur kerja, serta kebiasaan saat menciptakan sebuah karya. Praktik sosiokultural, yaitu aspek yang berkaitan dengan konteks di luar teks, seperti konteks situasional atau konteks dari media yang berhubungan dengan masyarakat atau budaya politik tertentu (Pradita, 2023).

Pada penelitian ini, data primer terdiri dari film *Kuyup* yang menjadi objek analisis wacana dan hasil wawancara dengan penonton untuk mengidentifikasi bagaimana pandangan penonton terhadap isu kelas sosial dibentuk melalui teori kultivasi. Sementara itu, data sekunder terdiri dari berbagai literatur pendukung, termasuk jurnal dan buku. Data sekunder mencakup teori-teori yang digunakan, seperti teori kultivasi, teori konflik, serta analisis wacana kritis Norman Fairclough. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dimana narasumber dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Setyawati, 2020).

Narasumber dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Terbuka yang memiliki latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah, berusia 19 hingga 30 tahun yang sudah pernah menonton film *Kuyup*. Narasumber tersebut dipilih karena dianggap memiliki pandangan yang relevan dan cukup kritis dalam merespons realitas sosial yang ditampilkan dalam media. Jumlah narasumber dianggap cukup apabila kedalaman informasi sudah cukup, yaitu data yang diperoleh sudah berulang dan tidak lagi memberikan informasi baru yang relevan (Martha & Kresno, 2016). Merujuk pada penjelasan tersebut, penelitian ini melibatkan tiga informan untuk mempermudah dalam mengidentifikasi perbedaan pandangan masing-

masing individu. Penulis memberikan batasan penelitian agar pembahasan dapat lebih fokus dan mendalam, yaitu analisis wacana hanya dilakukan pada tiga adegan yang merepresentasikan perjuangan kelas sosial bawah, yaitu adegan anak yang membutuhkan *handphone* untuk belajar daring, adegan perjuangan ayah dalam mencari cara untuk mendapatkan *handphone*, dan adegan pencurian *handphone*.

HASIL DAN DISKUSI

Norman Fairclough melakukan analisis wacana dengan pendekatan yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural (Pradita, 2023). Oleh karena itu, penulis akan menganalisis data dan memberikan penjelasan sesuai dengan ketiga dimensi tersebut.

1. Analisis Teks

Analisis teks ini berfokus pada pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa. Aspek-aspek tersebut dapat diungkapkan dalam anak kalimat, kombinasi dari anak kalimat, atau dalam urutan beberapa anak kalimat (Pradita, 2023). Penulis hanya akan menganalisis tiga adegan dalam film Kuyup.

Adegan Anak membutuhkan *handphone* untuk belajar daring (durasi: 00:22 – 01:20).

Ayah : “Anakku yang kamu, gimana sekolahnya selama pandemi ini? Ada masalah atau ada yang perlu Umi bantu?”

Anak : “Anak satu ini minder Pak. Sekarang pas pandemi, sekolah virtual Pak, sekolah di rumah. Bapak tau sendiri Anak ini nggak punya *handphone* Pak. Teman-teman Anak ini sekolah pake *handphone* Pak,” dengan ekspresi menangis.

Ayah : “Sabar Anak, nanti Bapak nggak belikan, karena Bapak belum punya uang.”

Anak : “Kok Bapak bisa nggak punya uang? Bapak jahat! Bapak miskin!....”

Dalam adegan tersebut, pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan menunjukkan interaksi emosional dan sosial antara seorang ayah dan anaknya. Ayah menggunakan bahasa yang penuh pengertian dan lembut meskipun diselipkan dengan dialog komedi, seperti dalam dialog “Anakku yang kamu” dan “Sabar anak.” Hal ini mencerminkan perannya sebagai orang tua yang berusaha memahami serta menenangkan anaknya di tengah kesulitan.

Sebaliknya, tokoh Anak menggunakan bahasa yang penuh emosi dan ekspresi, yang terlihat jelas ketika ia mengatakan, “Bapak jahat! Bapak miskin!”, yang mencerminkan adanya kesenjangan emosional akibat dari frustrasi, tekanan sosial, dan ketidakmampuan ekonomi dalam keluarga. Penggunaan kata “Pak” yang berulang oleh tokoh Anak tersebut memperkuat rasa hormat, tetapi juga menunjukkan adanya permohonan dan perasaan putus asa yang dalam. Selain itu, tokoh Anak tersebut menggunakan struktur kalimat yang menunjukkan perbandingan, seperti dalam pernyataan “Bapak tau sendiri Anak ini nggak punya *handphone* Pak. Teman-teman Anak ini sekolah pake *handphone* Pak” dengan ekspresi menangis. Hal ini secara jelas menggambarkan perbandingan kelas sosial serta ketimpangan yang dialaminya.

Adegan Ayah mencari cara untuk mendapatkan *handphone* (durasi: 02:37 – 03:38).

Ayah : “Stress banget Gen, tarikan lagi sepi. Anak gua sekarang butuh *handphone*

gara-gara sekolah virtual.”

Rigen : “Wah, jadi terus bagaimana?” Ayah : “Ga tau lah gua pusing Gen.”

Rigen : “Lu ngapain Po?” (Rispo nama panggilan tokoh Ayah).

Ayah : “Bikin handphone Gen (sambil mengais daun-daun dan menyusunnya seolah-olah sedang membuat handphone). Gua mah apa aja gua lakuin Gen, demi anak Gen. Bikin, bikin dah gua.... Usaha dulu aja gua mah Gen....”

Rigen : “Emang bisa bikin handphone pake daun?” Ayah : “Namanya usaha Gen.”

Dalam adegan ini, bahasa yang digunakan oleh tokoh Ayah menunjukkan rasa putus asa dan ketulusan sebagai orang tua dari kalangan ekonomi kelas bawah yang sedang menghadapi tantangan kehidupan. Dialog “*Stress banget Gen, tarikan lagi sepi*” menggambarkan tekanan ekonomi yang dialami oleh tokoh Ayah sebagai seorang pekerja informal. Istilah “tarikan” merujuk pada profesi sebagai tukang ojek, yang menunjukkan bahwa latar sosial tokoh ini tergolong dalam lingkup ekonomi kelas bawah.

Pernyataan “*Anak gua sekarang butuh handphone gara-gara sekolah virtual*” dapat dianggap sebagai pernyataan yang penuh makna. Kalimat ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan teknologi bukan lagi pilihan, melainkan suatu keharusan bahkan bagi keluarga yang kurang mampu. Kemudian ungkapan “*...gua pusing Gen*” dan “*Gua mah apa aja gua lakuin Gen, demi anak Gen*” menggambarkan penggunaan bahasa yang tidak formal dan penuh emosi, yang menekankan ketulusan dan kepasrahan. Ucapan “*usaha dulu aja gua mah Gen*” menggambarkan mentalitas kelas bawah yang selalu berusaha dan pantang menyerah. Sementara itu, tindakan ayah mengais daun-daun dan menyusunnya seolah-olah sedang membuat *handphone* dan diiringi ucapan “*bikin, bikin dah gua,*” menggambarkan sindiran terhadap ketimpangan sosial, yang mengharuskan seorang ayah yang hanya bekerja sebagai tukang ojek berusaha mendapatkan *handphone* demi anaknya bisa sekolah daring di masa pandemi.

Adegan mencuri *handphone* penumpang yang tertinggal (durasi: 04:57 – 06:39).

Rigen : “Lohh! (Sambil mengambil handphone), ini kan handphone abang yang tadi. Gua balikin apa gua kasih ke anaknya Rispo aja ya. (Mengambil handphone lalu pergi menemui anak dari Rispo).”

Anak : “Handphone!!! Handphone!!! Handphone!!! (Berteriak menangis).”

Rigen : “Nih nihh buat lu. (Datang sembari memberikan handphone kepada tokoh Anak dan kemudian langsung pergi).”

Anak : “Yeayy!! Akhirnya punya handphone.... (Sambil menari kegirangan).”

Adegan ini dimulai dengan reaksi spontan dari Rigen yang berkata, “*Lohh!*” sambil mengambil *handphone* yang tertinggal. Ekspresi ini menunjukkan adanya rasa terkejut sekaligus kesempatan, dan diikuti oleh kalimat yang merenungkan, “*Gua balikin apa gua kasih ke anaknya Rispo aja ya.*” Kalimat tersebut mencerminkan konflik moral singkat antara mengembalikan barang yang bukan miliknya atau memberikannya kepada anak dari temannya yang membutuhkan. Penggunaan bentuk pertanyaan retorik tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang akan diambilnya sudah bisa dipastikan memberikan *handphone* yang bukan miliknya demi membantu anak dari temannya yang membutuhkan.

Ketika tokoh Anak muncul, ia berteriak, “*Handphone!!! Handphone!!! Handphone!!!*”

dengan nada menangis. Pengulangan kata "*handphone*" menciptakan penekanan dramatis terhadap keinginan dan kebutuhan yang sangat kuat. Kemudian Rigen memberikan tanggapan dengan kalimat singkat "*Nih nihh buat lu*", diucapkan dengan nada cepat dan langsung, sambil segera pergi. Ini menggambarkan bahwa pemberian tersebut dilakukan bukan untuk mendapatkan pengakuan atau imbalan, melainkan sebagai bentuk sosial ingin membantu. Adegan ditutup dengan dialog tokoh Anak, "*Yeayy!! Akhirnya punya handphone*" diikuti dengan gerakan menari kegirangan. Kalimat ini menunjukkan emosi dan kebahagiaan yang sederhana namun kuat. Ini menegaskan bahwa bagi tokoh Anak, memiliki *handphone* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan sosial.

2. Praktik Wacana

Praktik wacana fokus pada masalah yang terkait dengan proses menciptakan dan memahami teks. Praktik ini dapat diperoleh melalui observasi langsung atau wawancara secara mendalam (Pradita, 2023). Pada proses produksi, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap video *behind the scene* Kuyup dari kanal YouTube Arif Alfiansyah tahun 2020 yang berperan sebagai tokoh Anak. Penulis mendapati bahwa proses produksi dilakukan dengan spontanitas yang tinggi. Arah cerita hanya disampaikan oleh Rigen selaku sutradara secara garis besar, sementara dialog dan pengembangan adegan banyak dilakukan secara improvisasi oleh para pemain di lokasi syuting. Metode produksi ini menunjukkan bahwa wacana yang dibangun dalam film tidak bersifat kaku dan berdasarkan pada pengalaman serta pandangan sosial para pembuat karya tersebut. Hal ini memungkinkan penggambaran kelas sosial dalam film Kuyup terasa nyata serta mengandung ideologi yang tidak dibuat-buat dalam narasi, melainkan muncul sebagai bentuk ekspresi natural dari realitas yang dialami atau diamati langsung oleh pembuat karya yang digambarkan dalam film Kuyup.

Dari aspek konsumsi teks, film Kuyup menerima berbagai tanggapan dari penonton, salah satunya melalui ulasan yang disampaikan oleh kanal YouTube Cine Crib. Dalam ulasannya, Cine Crib (2020) menyatakan bahwa unsur komedi dalam Kuyup mungkin tidak dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, mengingat bahwa selera humor bersifat pribadi dan sangat bergantung pada preferensi masing-masing individu. Meskipun demikian, Cine Crib (2020) juga berpendapat bahwa tema utama yang diangkat Kuyup sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat, terutama mengenai perjuangan keluarga miskin dalam mengakses pendidikan di masa pandemi. Hubungan ini menunjukkan bahwa wacana mengenai ketimpangan sosial yang dibangun melalui film masih dapat diterima oleh masyarakat umum dari segi tema cerita, meskipun cara penyajian komedinya tidak selalu sesuai untuk seluruh segmen penonton.

3. Praktik Sosiokultural

Praktik ini terdiri dari beberapa aspek, yaitu situasional, institusional, dan sosial. Konteks situasional merujuk pada konteks sosial pada saat teks itu dihasilkan. Aspek institusional mengamati pengaruh yang dimiliki institusi terhadap cara praktik produksi wacana dilakukan. Aspek sosial adalah elemen yang berbentuk sistem yang besar dalam masyarakat, seperti sistem politik, ekonomi, dan budaya (Pradita, 2023). Dengan kata lain, praktik sosiokultural menjelaskan hubungan antara wacana teks dan konteks di luar teks, bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul

dalam media.

Secara situasional, film Kuyup menggambarkan kondisi nyata yang dihadapi keluarga kelas bawah di masa pandemi, terutama dalam konteks sekolah daring. Ketika sekolah menuntut siswa untuk belajar dari rumah menggunakan perangkat digital, tokoh Anak dalam film dihadapkan pada kenyataan bahwa ia tidak memiliki *handphone*, sementara ayahnya mengalami kesulitan ekonomi. Ketegangan ini menunjukkan bagaimana situasi pandemi memperparah ketimpangan dalam akses pendidikan.

Dari aspek institusional, Kuyup mencerminkan kegagalan lembaga formal seperti sekolah dan pemerintah dalam menjamin kesetaraan akses terhadap teknologi bagi seluruh siswa. Film ini secara tidak langsung mengkritik institusi pendidikan yang menerapkan sistem daring tanpa mempertimbangkan kemampuan ekonomi masyarakat kelas bawah. Sedangkan dalam aspek sosial, film ini menggambarkan struktur kelas dalam masyarakat, dimana keluarga dari kelas bawah terus mengalami pengucilan sosial dalam sistem yang menuntut untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, tanpa adanya dukungan yang memadai. Wacana dalam film Kuyup merupakan bentuk respons budaya terhadap ketimpangan sosial tersebut, yang disampaikan dengan jelas melalui komedi sebagai cara untuk menyuarakan keresahan sosial yang sering kali diabaikan.

Jika dilihat melalui pandangan teori konflik Karl Marx (dalam Yamin & Haryanto, 2021), aspek sosial dalam film Kuyup menggambarkan pertentangan yang terjadi antara kelas proletar (kelas bawah) dengan sistem yang dikendalikan oleh kelas borjuis (kelas dominan). Tokoh Ayah dan Anak dalam film tersebut menggambarkan kelas bawah yang tidak memiliki akses terhadap alat produksi, dalam konteks ini yaitu teknologi untuk mengakses pendidikan berupa *handphone*. Ketimpangan ini menggambarkan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang, dimana kelas bawah dipaksa mengikuti standar kelas dominan tanpa dukungan yang memadai.

Melalui analisis tersebut, film Kuyup mengungkapkan bahwa wacana tentang kelas sosial dibangun secara kuat melalui gambaran ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan daring selama masa pandemi. Berdasarkan model tiga tahap yang diajukan oleh Norman Fairclough, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Berbagai adegan seperti seorang anak menangis karena tidak memiliki *handphone*, seorang ayah berusaha membuat ponsel dari daun, serta adegan pemberian ponsel yang diperoleh secara tidak benar, merupakan konstruksi simbolik yang menggambarkan ketertinggalan kelas bawah dalam sistem sosial-ekonomi.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu milik Sumartono dan Sepnafahendery (2021) terdapat kesamaan dalam hal bagaimana media digunakan sebagai alat untuk menyuarakan ketimpangan. Pada film "Sexy Killers", sutradara diposisikan sebagai pembela masyarakat tertindas yang kehilangan ruang hidup akibat eksploitasi sumber daya energi oleh kaum elite yang berkuasa (Sumartono & Sepnafahendery, 2021). Demikian pula dalam film Kuyup, meskipun konteksnya berbeda, GJLS sebagai pembuat film juga menetapkan diri sebagai bagian dari kelas bawah, karena GJLS secara sadar memosisikan diri bukan sebagai pengamat eksternal, melainkan sebagai subjek yang terlibat langsung dalam realitas keterbatasan ekonomi dan ketimpangan akses pendidikan yang dihadirkan dalam film. Melalui produksi yang bersifat spontan dan penggunaan humor, GJLS berusaha menampilkan realitas ketimpangan dengan cara yang otentik. Kedua film tersebut memperlihatkan ketidaksetaraan dalam struktur kekuasaan dan menggambarkan karakternya sebagai representasi dari kelompok yang terpinggirkan.

Selanjutnya, jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miranti dan Sudiana (2021), penelitian tersebut membahas tentang pelecehan seksual terhadap laki-laki menunjukkan bagaimana ideologi maskulinitas mempengaruhi persepsi masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan wacana yang ditampilkan dalam film Kuyup, yang menggambarkan seorang ayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya sebagai sosok yang kehilangan otoritas sebagai kepala keluarga, sekaligus sebagai korban dari sistem sosial yang menuntutnya untuk tetap berjuang meskipun tidak berdaya secara ekonomi. Pada kedua konteks ini, terlihat bagaimana wacana sosial dibentuk oleh hubungan ideologis yang lebih luas, yaitu sisi maskulinitas dan kelas sosial di sisi lainnya. Keduanya menggambarkan tekanan sosial terhadap individu yang tidak memenuhi ekspektasi terhadap “standar” yang berlaku di masyarakat.

Film Kuyup secara konsisten membentuk wacana mengenai kelas sosial melalui adegan-adegan yang menggambarkan keterbatasan materi, kegagalan institusional yaitu lembaga pendidikan dan pemerintah, serta usaha individu untuk bertahan dalam sistem yang tidak adil. Fairclough menyatakan bahwa wacana tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan struktur sosial tertentu (dalam Miranti & Sudiana, 2021). Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam wacana tidak hanya mencerminkan kondisi sosial, tetapi juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan mengubahnya (Marzuki, 2023). Dengan demikian, Kuyup tidak hanya menyajikan representasi kehidupan kelas sosial bawah, tetapi juga menawarkan ruang refleksi bagi masyarakat untuk memahami ketimpangan sosial yang masih terjadi.

4. Kultivasi Terhadap Penonton

Untuk melihat bagaimana film Kuyup mengultivasi pandangan penonton terhadap isu kelas sosial, penulis mewawancarai tiga informan awal. Penulis mendapatkan tiga narasumber yang sesuai dengan kriteria subjek untuk melakukan wawancara, yakni satu orang berusia 30 tahun dan dua orang lainnya berusia 23 tahun. Pemilihan narasumber ini didasarkan pada kesesuaian para narasumber sebagai subjek yang sudah pernah menonton film Kuyup, berlatar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah, dan menjadi representatif generasi yang aktif mengonsumsi media digital. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pengaruh film Kuyup terhadap pandangan, sikap, dan persepsi narasumber mengenai isu kelas sosial yang ditampilkan dalam film.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga narasumber, terlihat bahwa film Kuyup memiliki potensi mengultivasi pandangan penontonnya terhadap realitas kehidupan sosial kelas bawah. Narasumber pertama menyatakan bahwa setelah sering melihat konten-konten yang membahas isu sosial seperti film Kuyup, dapat melihat perjuangan masyarakat kelas bawah sebagai keteguhan dan rasa syukur. Narasumber pertama juga menyatakan bahwa mengalami perubahan sikap dengan membagikan makanan kepada orang yang tidak mampu. Ini menunjukkan adanya efek kultivasi, dimana realitas dalam film selaras dengan nilai kemanusiaan yang kemudian mendorong perubahan perilaku.

Narasumber kedua menekankan bahwa film Kuyup membuatnya lebih memahami masalah yang dihadapi masyarakat kelas bawah dan menimbulkan rasa empati terhadap kelas sosial bawah. Hal ini juga merupakan efek kultivasi, dimana efek media berpengaruh terhadap sikap atau pandangan penonton. Narasumber kedua juga berpendapat bahwa film sangat penting untuk menyampaikan isu sosial, karena ketimpangan di Indonesia masih sangat besar. Sementara itu, narasumber ketiga mengakui bahwa konten bertema kelas sosial mampu

membuka pandangan terhadap realitas kelas sosial bawah yang selama ini mungkin terabaikan. Narasumber ketiga juga menyoroti pentingnya film sebagai media yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan menyampaikan isu ketimpangan sosial secara efektif.

Ketiga narasumber memiliki hasil wawancara yang kurang lebih sama dan sesuai dengan tujuan penelitian ini, bahwa media seperti film *Kuyup* ini sangat penting dalam menyuarakan ketimpangan sosial. Ini menunjukkan bahwa *Kuyup* meskipun disajikan dalam bentuk komedi, tetap berhasil menyelipkan pesan sosial yang bermakna dan mampu menggerakkan kesadaran penontonnya. Hal ini sejalan dengan gagasan teori kultivasi George Gerbner, bahwa media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuknya dalam kesadaran publik (Suparno & Susilo, 2022). Oleh karena itu, film *Kuyup* tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menjadi media kultivasi yang dapat memperkuat pandangan, sikap, dan persepsi penontonnya terhadap perjuangan kelas bawah di tengah kondisi ketimpangan sosial yang terjadi.

Hal serupa mengenai kultivasi terhadap penonton juga ditemukan dalam penelitian Masaoy dan Ramdhan (2024), dimana anak-anak yang terbiasa menonton film horor menunjukkan perubahan perilaku dan emosi, seperti agresivitas dan rasa kesepian. Dalam konteks film *Kuyup*, efeknya tidak bersifat negatif, melainkan mengarah pada peningkatan empati dan kesadaran sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani et al. (2023) juga menunjukkan bahwa tayangan drama yang berjudul “*Layangan Putus*” dapat memengaruhi persepsi remaja terhadap pernikahan dan perselingkuhan, yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan pengalaman pribadi. Ini menunjukkan bahwa pengalaman menonton tidak lepas dari pengaruh sosial di sekitar penonton. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis, dimana latar belakang narasumber turut memengaruhi seberapa dalam para narasumber tersebut menerima pesan sosial dari film *Kuyup*. Sementara itu, penelitian oleh Anggriani et al. (2022) menyoroti bahwa konten beauty vlogger dapat membentuk perilaku nyata pada penonton dalam wawasan, sikap, dan tindakan mahasiswi saat berdandan. Hal tersebut menunjukkan bahwa media digital seperti konten beauty vlogger maupun film *Kuyup* tidak hanya mengubah pola pikir, tetapi juga perilaku dalam keseharian. Dengan demikian, temuan-temuan tersebut sejalan dengan hasil analisis film *Kuyup* yang menunjukkan bahwa media audiovisual seperti film pendek dapat secara bertahap menanamkan wacana sosial, baik dalam bentuk empati, perubahan sikap, maupun tindakan nyata dari penonton dalam merespons ketimpangan sosial.

KESIMPULAN

Film *Kuyup* menggambarkan wacana kelas sosial bawah melalui narasi dan dialog yang menunjukkan kesenjangan sosial dalam mengakses pendidikan selama pandemi. Analisis wacana kritis dengan pendekatan Norman Fairclough menunjukkan bahwa pemilihan kata, gaya bahasa, dan susunan dialog dalam film ini mencerminkan realitas ketimpangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat kelas bawah. Film *Kuyup* juga memiliki peran dalam membentuk persepsi audiens tentang ketidakadilan sosial. Mengangkat kisah tentang perjuangan kelompok ekonomi kelas bawah dalam mengakses pendidikan di masa pandemi, film ini memiliki potensi untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian penonton terhadap isu keadilan sosial. Teori kultivasi dari George Gerbner dan didukung dengan teori konflik dari Karl Marx semakin menegaskan bahwa penggambaran di media, seperti film *Kuyup* bukan hanya sekadar mencerminkan realitas, melainkan representasi tersebut berperan aktif dalam membentuk

kesadaran sosial tentang kesenjangan struktural yang dihadapi oleh masyarakat dari kalangan ekonomi bawah.

REFERENSI

- Andrall. (2020). *Review Film Pendek Kuyup: Nggak Cuma Kocak, Film Ini Relate Banget dengan Kehidupan Kita. Respek!*. Diakses dari <https://www.hipwee.com/hiburan/review-film-pendek-kuyup/>
- Anggriani, S., Husna, A., Juliani, R., & Fahrimal, Y. (2022). *Pengaruh terpaan video beauty vlogger pada kanal YouTube Tasya Farasya terhadap perilaku merias wajah mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar*. Publish: Basic and Applied Research Publication on Communications, 1(2), 111-123. <https://doi.org/10.35814/publish.v1i2.4098>
- Arif Alfiansyah. (2020). GJLS Short Movie - Kuyup | Rigen, Rispo, & Hifdzi Kesetrum Nggak. [Video]. YouTube. Diakses dari https://www.youtube.com/watch?v=xshLY8Cf_og
- Cine Crib. (2020). Review KUYUP yang Berhasil Memukul Telak Semua Film Pendek yang Rilis Ketika Pandemi. [Video]. YouTube. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=U7BrD2IQzWM>
- GJLS Entertainment. (2020). Short Movie – KUYUP (2020). [Video]. YouTube. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=vD5Pvzt8KS0>
- Haryati. (2021). *Membaca Film*. CV. Bintang Pustaka Madani.
- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. RajaGrafindo Persada.
- Marzuki, I. (2023). *Analisis Wacana Kritis (Teori dan Praktik)*. UNIMUDAPress.
- Masaoy, R. N. & Ramdhan, A. F. (2024). *Kultivasi Di Era Digital: Studi Kasus Pada Anak-anak yang Gemar Menonton Film Horor di Cijati Majalengka*. JUMASH (Jurnal Mahasiswa Sosial Humaniora), 1(1), 143-156. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/jumash/article/view/11330>
- Miranti, A. & Sudiana, Y. (2021). *Pelecehan Seksual pada Laki-laki dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)*. Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 7(2), 261-276. <http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2809>
- Octavia, S & Belarminus, R. (2025). *Potret Pendidikan di Indonesia, Rendahnya Jumlah Lulusan Pendidikan Tinggi hingga Kesulitan Baca Tulis*. Diakses pada 15 Mei 2025, dari <https://nasional.kompas.com/read/2025/03/05/10090581/potret-pendidikan-di-indonesia-rendahnya-jumlah-lulusan-pendidikan-tinggi?page=all>
- Pradita, L. E. (2023). *Analisis Wacana Kritis dalam Karya Sastra: Relevansi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Wawasan Ilmu. Setyawati, S. P. (2020). Sampel dan Sampling. Nuta Media.
- Sumartono & Sepnafahendry, R. (2021). *Analisis Wacana Kritis Film Dokumenter “Sexy Killers” Karya Sutradara Dandhy Dwi Laksono*. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis, 6(2), 269-278. <https://repo.unespadang.ac.id/id/eprint/409>

- Suparno, B. A. & Susilo, M. E. (2022). *Teori Komunikasi untuk Penelitian*. Suluh Media.
- Wardani, D. H., Widiyanti, M. M., & Sejati, V. A. (2023). *Analisis Persepsi Perselingkuhan dan Pernikahan setelah Menonton Tayangan Film Drama Series “Layangan Putus” pada Remaja Kabupaten Bojonegoro*. Indonesian Social Science Review, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.61105/issr.v1i1.42>
- Wulansari, D. (2021). *Media Massa dan Komunikasi*. Mutiara Aksara.
- Yamin, M. & Haryanto, A. (2021). *Seri Teori Pembangunan Internasional: Teori Modernisasi dan Teori Konflik*. Pustaka Ilmu.